**DAMPAK PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP LABA OPERASI
PADA PT. HOLCIM INDONESIA, TBK**

Endang Naryono
STIE PASIM Sukabumi
endang@stiepasim.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Laba Operasi pada PT. Holcim Indonesia, Tbk selama periode 6 tahun, sehingga diambil sampel berupa data laporan keuangan dari tahun 2014 – 2019 menggunakan data laporan keuangan Perputaran Modal Kerja dan Laba Operasi perusahaan.

Metode yang digunakan yaitu *ex post facto* dengan mengambil data sekunder dari laporan keuangan PT. Holcim Indonesia Tbk periode 2014 – 2019. Data tersebut dianalisis menggunakan analisis regresi dengan uji hipotesis menggunakan uji t. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan 29,48% laba operasi pada PT. Holcim Indonesia, Tbk dipengaruhi oleh perputaran modal kerja.

Kata Kunci : Perputaran Modal Kerja, Laba Operasi

ABSTRACT

This research is about the Effect of Working Capital Turnover on Operating Profit at PT. Holcim Indonesia, Tbk for a period of 6 years, so the sample is taken in the form of 2014-2019 financial statement data using financial report data on Working Capital Turnover and Operating Profit of the Company.

The method used is ex post facto by taking secondary data from PT. Holcim Indonesia Tbk period 2014 - 2019. Data were analyzed using regression analysis with hypothesis testing using t test. The results of this study indicate 29.48% operating profit at PT. Holcim Indonesia, Tbk is influenced by working capital turnover.

Keyword : Working Capital Turnover, Operating profit

PENDAHULUAN

'Semen Cibinong' pada tahun 1971, merupakan pabrik semen swasta pertama di Indonesia. Dengan kapasitas produksi 600 ribu ton semen per tahun. Pada 1977 Semen Cibinong *go public* dengan mencatatkan diri di Bursa Efek Jakarta. Grup Tirtamas, lewat PT Tirtamas Majutama, mengakuisi seratus persen saham perusahaan ini pada 1998. Pada 1993, usai meningkatkan kapasitas produksi menjadi 1,5 juta ton, grup yang dipimpin Hasjim Joyohadikusumo itu mengakuisi PT Semen Nusantara, Cilacap. Aksi akuisisi berlanjut dua tahun kemudian dengan mengambil alih PT Semen Dwima Agung, perusahaan semen yang belum beroperasi tapi punya 800 hektar lahan *quarry* di Tuban, Jawa Timur. Pada tahun 2000 PT Semen Cibinong Tbk masuk mengalami masalah keuangan akibat krisis ekonomi, yang mengakibatkan pada Desember 2001, mayoritas saham (77,33 persen) PT. semen Cibinong, Tbk diakuisisi oleh Holcim Ltd, raksasa semen berdarah Swiss. Sementara sisanya: 12,25% berada di tangan publik lewat bursa efek, dan yang 10,41% lagi dipunyai perusahaan asing lain.

Tabel 1
Perkembangan Laba Operasi Pada PT. Holcim Indonesia Tbk
Tahun 2011-2016 (Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Operasi	Selisih Laba Operasi	Persentase	KET
			Naik/Turun	
2014	204.500.300	-	-	tetap
2015	275.454.000	70.953.700	26%	naik
2016	207.200.100	-68.253.900	-33%	Turun
2017	195.302.200	-11.897.900	-6%	Turun
2018	174.409.400	-20.892.800	-12%	Turun
2019	1.54.805.600	880.396.200	-13%	Turun

Sumber : laporan keuangan PT. Holcim Indonesia Tbk

Pada tahun 2014 laba operasi s.d. tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 26%, selanjutnya tahun 2015 s.d 2016 laba operasi sebesar -33% mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, selanjutnya tahun 2016 s.d 2017 laba operasi mengalami mengalami penurunan sebesar -6%, selanjutnya tahun 2017 s.d 2018 laba operasi sebesar -12% mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, selanjutnya tahun 2018 s.d 2019 laba operasi sebesar -13%. Kesimpulannya bahwa laba operasi perusahaan setiap tahunnya semakin menurun hal ini disebabkan oleh menurunnya penjualan, naiknya biaya operasi, persaingan yang semakin ketat dan kelesuhan ekonomi selama 7 tahun ini serta disebabkan perputaran modal kerja yang sangat rendah pada tahun tersebut.

Seperti yang dikemukakan oleh Jumingan [1] mengemukakan pendapatnya mengenai perputaran modal kerja sebagai berikut: "Untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja, penganalisis dapat menggunakan perputaran modal kerja (*working capital turnover*), yakni rasio antara penjualan dengan modal kerja. Perputaran modal kerja ini menunjukkan jumlah Rupiah penjualan *neto* yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja". Soemarso [2] mengemukakan tentang laba operasi sebagai berikut: "Selisih antara laba bruto dan beban usaha disebut laba usaha (*income from operation*) atau laba operasi (*operating income*). Laba usaha adalah laba yang diperoleh semata-mata dari kegiatan utama perusahaan".

Martono [3] menyatakan terdapat hubungan antara perputaran modal kerja dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, dan konsep yang mendasari manajemen perputaran modal kerja yang sehat adalah dua keputusan yang menyangkut persoalan dasar perusahaan, yaitu sebagai berikut: Pertama, Tingkat optimal dari investasi pada aktiva lancar. Kedua, Perpaduan yang sesuai antara pembiayaan jangka pendek dan jangka panjang yang digunakan untuk mendukung investasi pada aktiva lancar.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perputaran Modal Kerja

Antara penjualan dengan modal kerja terdapat hubungan yang erat. Apabila volume penjualan naik, investasi dalam persediaan dan piutang juga meningkat, ini berarti juga meningkatkan modal kerja. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Jumingan [1] mengemukakan pendapatnya sebagai berikut: "Untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja, penganalisis dapat menggunakan perputaran modal kerja (*working capital turnover*), yakni rasio antara penjualan dengan modal kerja. Perputaran modal kerja ini menunjukkan jumlah Rupiah penjualan neto yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja".

Sedangkan Ardiyos [4] mengemukakan pengertian perputaran modal kerja (*working capital turnover*) sebagai penjualan dibagi dengan rata-rata modal kerja. Perbandingan ini menunjukkan efektivitas badan usaha dalam menggunakan modal kerja untuk memperoleh penerimaan. Sehingga dapat dijelaskan bahwa perputaran modal kerja menunjukkan hubungan antara penjualan dengan modal kerja yang digunakan untuk menilai keefektifan modal kerja suatu perusahaan dalam menghasilkan penerimaan atau penjualan. Adapun menurut Riyanto [5] tingkat perputaran modal kerja bruto atau aktiva lancar dapat diukur dengan menggunakan rasio tingkat perputaran modal kerja yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Modal Kerja Neto} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa kali modal kerja berputar dalam satu periode (biasanya satu tahun). Lamanya waktu rata-rata yang dibutuhkan oleh modal kerja untuk setiap kali berputar disebut perputaran modal kerja. Periode perputaran modal kerja dapat ditentukan dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{working capital turnover period} = \frac{360 \text{ days}}{\text{working capital turnover}}$$

Hubungan antara penjualan dengan modal kerja tersebut dapat diketahui mengenai perusahaan bekerja dengan modal kerja yang tinggi atau bekerja dengan modal kerja rendah. Perputaran modal kerja yang tinggi diakibatkan rendahnya modal kerja yang ditanam dalam persediaan dan piutang, atau menggambarkan tidak tersedianya modal kerja yang cukup dan adanya perputaran persediaan dan perputaran piutang yang tinggi. Jika perputaran persediaan dan perputaran piutang tinggi, berarti perusahaan tidak membutuhkan saldo persediaan dan saldo piutang yang besar, dengan demikian maka jumlah modal kerja pun tidak terlalu besar. Tidak cukupnya modal kerja mungkin disebabkan

banyaknya utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo sebelum persediaan dan piutang dapat diubah menjadi uang kas. Perputaran modal kerja yang rendah dapat disebabkan karena besarnya modal kerja neto, rendahnya tingkat perputaran persediaan dan piutang atau tingginya saldo kas dan investasi modal kerja dalam bentuk surat-surat berharga.

Masalah yang cukup penting dalam pengelolaan modal kerja adalah menentukan seberapa besar kebutuhan modal kerja suatu perusahaan. Hal ini penting karena bila modal kerja perusahaan terlalu besar berarti ada sebagian dana yang menganggur dan dana ini akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Demikian pula bila modal kerja terlalu kecil akan ada resiko proses produksi perusahaan kemungkinan akan terganggu. Oleh karena itu perlu ditentukan berapa besar kebutuhan modal suatu perusahaan.

Metode penentuan kebutuhan modal kerja adalah cara menaksir besarnya modal kerja yang dibutuhkan untuk operasi perusahaan. Dalam menaksir jumlah modal kerja, timbul masalah seperti akibat perbedaan pengertian tertentu modal kerja. Menurut Martono [3], besarnya modal kerja baik yang bersifat permanen atau variabel perlu ditentukan dengan baik agar efektif dan efisien. Untuk menentukan kebutuhan modal kerja dapat digunakan dua metode yaitu :

- a. Metode Keterikatan Dana, ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu :

Periode terikatnya modal kerja merupakan waktu yang diperlukan mulai dari kas ditanamkan pada komponen-komponen modal kerja sampai menjadi kas kembali. Dengan demikian periode terikatnya dana meliputi waktu pembelian dan penyimpanan bahan, lama proses produksi, lama barang yang disimpan di gudang dan lama perputaran piutang. Sedangkan pengeluaran kas setiap hari merupakan sejumlah pengeluaran kas setiap hari untuk keperluan pembelian bahan baku, bahan penolong, upah karyawan dan biaya lainnya.

- b. Metode Perputaran Modal Kerja

Berdasarkan metode ini maka besarnya kebutuhan modal kerja ditentukan oleh perputaran kas, persediaan dan piutang. Perputaran kas merupakan berputarnya kas menjadi kas kembali, begitu pun dengan piutang dan persediaan. Perputaran modal kerja dapat pula dengan cara membagi 360 hari dengan jumlah keterikatan dana. Keterikatan dana dalam modal kerja diperoleh dengan cara menjumlahkan keterikatan dana dalam kas, piutang dan persediaan.

B. Laba Operasi

Salah satu sasaran penting bagi organisasi yang berorientasi pada profit oriented adalah menghasilkan laba secara progresif sehingga kontinuitas perusahaan (*going concern*) terjaga dan dapat dipertahankan, bahkan untuk memperluas usaha perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan memperoleh laba apabila produksi yang dihasilkan oleh perusahaan dapat terjual dengan nilai yang

lebih besar daripada yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi yang bersangkutan. Oleh karena itu jumlah laba yang dihasilkan dapat dipakai sebagai salah satu alat ukur efektivitas, karena laba adalah selisih antara pendapatan dan pengeluaran.

C. Pengertian Laba

Laba merupakan selisih lebih pendapatan dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut, laba biasanya dinyatakan dalam satuan uang. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat pada tingkat laba yang diperoleh perusahaan itu sendiri karena tujuan utama perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba yang optimal dan laba merupakan faktor yang menentukan bagi kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri.

Ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang pengertian laba. Menurut PSAK No. 25 [6] pengertian laba adalah sebagai berikut : "Laba adalah semua unsur pendapatan dan beban yang diakui dalam suatu pendapatan dan beban dalam suatu periode harus tercakup dalam penetapan laba/rugi bersih untuk periode tersebut kecuali jika standar akuntansi keuangan yang berlaku mewajibkan atau memperbolehkan sebaliknya". Adapun Harahap [7] mengemukakan pengertian laba sebagai naiknya nilai ekuitas dari transaksi yang sifatnya insidental dan bukan kegiatan utama entitas dari transaksi kejadian lainnya yang mempengaruhi entitas selama satu periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik. Sedangkan pengertian laba menurut Soemarso [2] adalah sebagai Berikut "Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha."

Dari beberapa pengertian laba di atas dapat dijelaskan bahwa laba adalah selisih lebih antara pendapatan dan biaya yang timbul dalam kegiatan utama atau sampingan di perusahaan selama satu periode. Karena laba pada suatu perusahaan atau unit usaha dijadikan sebagai tujuan utama, maka laba merupakan alat yang baik untuk mengukur prestasi dari pimpinan dan manajemen perusahaan, dengan kata lain efektivitas dan efisiensi dari suatu usaha secara garis besar dapat dilihat pada laba yang diraihnya.

D. Konsep Laba

Di dalam kehidupan yang nyata konsep laba sangat diperlukan dalam proses dunia usaha atau bisnis, di mana konsep ini sebagai pedoman dalam pembuatan laporan keuangan bagi pihak tertentu dan berguna dalam pengambilan keputusan atau kebijakan yang akan dikeluarkan. Harahap [7] mengemukakan bahwa konsep laba terdiri dari: "1. Konsep Laba Ekonomi (*Economic Income*) 2. Konsep Laba Akuntansi (*Accounting Income*) 3. Konsep Capital Maintenance. "

Adapun penjelasan dari konsep-konsep laba tersebut adalah sebagai Berikut

1. Konsep Laba Ekonomi (*Economic Income*)

Sifat-sifat laba ekonomi mencakup tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

- a. *Physical Income*, yaitu konsumen barang dan jasa pribadi yang sebenarnya memberikan kesenangan fisik dan pemenuhan kebutuhan, laba jenis ini tidak dapat diukur.
- b. *Real Income*, adalah ungkapan kejadian yang memberikan peningkatan terhadap kesenangan fisik. Ukuran yang digunakan untuk real income ini adalah "biaya hidup" (*cost of living*). Dengan perkataan lain, kepuasan timbul karena kesenangan fisik yang timbul dari keuntungan yang diukur dengan pembayaran uang yang dilakukan untuk membeli barang dan jasa sebelum dan sesudah dikonsumsi.
- c. *Money Income*, merupakan hasil uang yang diterima dan dimaksudkan untuk konsumsi dalam memenuhi kebutuhan hidup.

2. Konsep Laba Akuntansi (*Accounting Income*)

Menurut akuntansi yang dimaksud dengan laba akuntansi itu adalah perbedaan antara revenue yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Definisi tentang laba itu mengandung lima sifat berikut:

- a. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi, yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut.
- b. Laba akuntansi didasarkan pada postulat "periodik" laba itu, artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu.
- c. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip revenue yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil.
- d. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.
- e. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip matching, artinya hasil dikurangi biaya yang diterima atau dikeluarkan dalam periode yang sama.

Beberapa kebaikan dari konsep laba akuntansi ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat terus-menerus ditelusuri dan diuji.
- b. Karena perhitungannya didasarkan pada kenyataan yang terjadi (fakta) dan dilaporkan secara objektif, perhitungan laba ini dapat diperiksa (*verifiability*).
- c. Memenuhi prinsip konservatisme, karena yang diakui hanya laba yang direalisasi dan tidak memperhatikan perubahan nilai.
- d. Dapat dijadikan sebagai alat kontrol oleh manajemen dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen.

Namun, di samping adanya keistimewaannya ini, kelemahan yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut:

- a. Tidak dapat menunjukkan laba yang belum direalisasi yang timbul dari kenaikan nilai. Kenaikan ini ada, namun belum direalisasi.
- b. Sulit mengakui kebenaran jika dilakukan perbandingan. Hal ini timbul karena perbedaan dalam metode menghitung cost, perbedaan waktu antara realisasi hasil dan biaya.
- c. Penerapan prinsip realisasi, *Historical Cost*, dan Conservatisme dapat menimbulkan salah pengertian terhadap data yang disajikan.

3. Konsep *Capital Maintenance*

Menurut konsep ini laba baru disebut ada setelah modal yang dikeluarkan tetap masih ada (*capital maintained* atau *return on capital*) atau biaya yang telah tertutupi (*cost recovery*) atau pengembalian modal *return of capital*. Konsep ini dapat dinyatakan baik dalam ukuran uang (*units of money*) yang disebut financial capital atau dalam ukuran tenaga beli (*general purchasing power*) yang disebut physical capital.

Berdasarkan kedua konsep ini, konsep *capital maintenance* menghasilkan dua konsep sebagai berikut:

1. *Financial Capital*

- a. *Money Maintenance*, yaitu financial capital yang diukur menurut unit uang. Menurut konsep ini modal yang ditanamkan oleh pemilik tetap terpelihara. Laba menurut konsep ini adalah perubahan net asset dengan menyesuaikan transaksi modal yang dijabarkan dalam ukuran uang.
- b. *General Purchasing Power Money Maintenance*, yaitu financial capital yang diukur menurut tenaga beli yang sama. Menurut konsep ini, tenaga beli dari modal yang diinvestasikan pemilik tetap dipertahankan sehingga menurut konsep ini laba adalah perubahan net asset setelah disesuaikan transaksi modal yang diukur dengan tenaga beli yang sama.

2. *Physical Capacity*

- a. *Productive Capacity Maintenance*, yaitu physical capital yang diukur menurut konsep uang. Menurut konsep ini, kapasitas produksi perusahaan dipertahankan, kapasitas produksi dapat diartikan sebagai kapasitas fisik, kapasitas untuk memproduksi, (volume) barang dan jasa yang sama dan kapasitas/memproduksi nilai barang dan jasa yang sama.
- b. *General Purchasing Power, Productive Capacity Maintenance*, yaitu physical yang diukur dengan unit tenaga beli yang sama. Menurut konsep ini kapasitas produksi fisik perusahaan yang diukur dalam unit tenaga beli yang sama dipertahankan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan metode deskriptif dengan pendekatan survey. Metode deskriptif menurut Nazir [8] ialah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi. Dengan demikian deskriptif analisis bertujuan untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki secara terperinci untuk menghasilkan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan masa yang akan datang.

Tujuan dilakukannya penelitian deskriptif itu sendiri menurut Akhmad Fanny Farhan [9] ialah untuk membuat suatu gambaran secara sistematis, faktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki, mengenai situasi yang sebenarnya dari objek penelitian. Nazir [8] mengemukakan penelitian survei ialah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara factual, baik tentang intuisi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Menurut Pitanatri [10] survei dapat berupa wawancara langsung atau telepon, pertemuan terpusat, dan survei elektronik (email, media sosial, dan sebagainya). Penelitian ini merupakan kajian *cross-sectional* yaitu penelitian dilakukan hanya pada satu periode waktu tertentu.

Untuk memudahkan dalam melakukan suatu penelitian, maka peneliti harus membuat rancangan penelitian. Langkah awalnya yaitu dengan menentukan metode yang akan digunakan pada saat akan melakukan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *ex-post facto*. Menurut Furchan [11] menyatakan bahwa: "Penelitian *ex-post facto* merupakan penelitian yang dilakukan untuk meneliti sebuah peristiwa yang telah terjadi, untuk kemudian mengurut kejadian tersebut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menimbulkan kejadian tersebut". Penelitian dengan metode *ex-post facto* sering disebut dengan *after the fact*. Artinya, penelitian yang dilakukan setelah suatu kejadian itu terjadi. Jadi dalam penelitian *ex post facto* variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu kejadian. Pada penelitian ini, keterikatan antara variabel bebas maupun antara variabel terikat telah terjadi secara alami dan peneliti dengan metode tersebut ingin melacak kembali jika dimungkinkan apa yang menjadi faktor penyebabnya. Oleh karena itu metode *ex post facto* sangat cocok digunakan untuk penelitian tentang laporan keuangan yang bersifat historis.

A. Hipotesis Statistik T

Uji statistik t digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui positif atau tidaknya pengaruh variabel X terhadap Y. Uji hipotesis dilihat dari hasil perhitungan analisis korelasi yang menyatakan hubungan keeratannya dengan menggunakan uji t [12]:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

dimana:

t = nilai t hitung

r² = koefisien determinasi

(n-2) = derajat kebebasan

Berikut ini adalah formulasi hipotesisnya :

Ho : Tidak terdapat pengaruh perputaran modal kerja terhadap kinerja perusahaan

H1 : Terdapat pengaruh perputaran modal kerja terhadap kinerja perusahaan

Jika t hitung < t tabel, maka Ho diterima

Jika t hitung > t tabel, maka Ho ditolak

B. Analisis Korelasi

Rumus koefisien korelasi Rho Spearman dalam Bambang S. Soedibjo [13]:

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot \sum d^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan :

r_s = rho spearman

d = selisih rangking kedua variabel

N = ukuran sampel

Dengan batas-batas korelasi "r" -1 < r < 1:

1. Jika r bernilai positif, maka terdapat hubungan yang searah diantara variabel bebas dan variabel tidak bebas akan bertambah besar, jadi bersifat sama.
2. Jika r bernilai 0 (nol), maka tidak ada hubungan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas .
3. Jika r bernilai negatif, maka terdapat hubungan yang berlawanan arah antara variabel bebas dan variabel tidak bebas (jika variabel bebas bertambah besar maka variabel tidak bebas bertambah kecil).

Jika nilai korelasi (r) bertambah besar, maka hal ini menunjukkan hubungan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Untuk melihat derajat keeratan antara variabel independen dan variabel dependen digunakan kriteria Champion [13]:

Tabel. 2**Kriteria derajat keeratan koefisien korelasi**

Koefisien korelasi	Interprestasi
+/- 0,00-0,25	Tidak ada hubungan atau hubungan yang sangat lemah
+/- 0,26-0,50	Hubungan yang lemah
+/- 0,51-0,75	Hubungan yang cukup kuat
+/- 0,76-1,00	Hubungan yang sangat kuat

Sumber: Champion dalam Bambang S.Sloedibjo [13]

C. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui berapa besar kontribusi atau sumbangan variabel X terhadap variabel Y maka digunakan rumus **koefisien determinan**, dengan rumus sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

r = Koefisien korelasi

D. Analisis Regresi

Kegunaan analisis regresi linier sederhana menurut Sarwono [14] adalah sebagai berikut: "Untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung dan memprediksi variabel tergantung dengan menggunakan variabel bebas".

Menurut Sugiyono [12] menyatakan bahwa: "Regresi linier sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen".

Analisis regresi digunakan untuk mempelajari hubungan yang ada diantara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). pola hubungan berbentuk garis lurus (linear), dinyatakan dalam bentuk persamaan:

$$Y = a + bx$$

Dimana:

Y = Subjek dalam variabel dependen yang diprediksi (kinerja perusahaan)

a = Harga Y bila $x = 0$ (kinerja perusahaan jika perusahaan tidak menggunakan perputaran modal kerja)

b = Angka arah yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independent (kecenderungan perubahan kinerja perusahaan sebagai akibat perubahan perputaran modal kerja)

x = Subjek variabel independent (perputaran modal kerja)

PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,543 dengan jumlah sampel 6. Hal ini menunjukkan besarnya perputaran modal kerja terhadap laba operasi memiliki korelasi yang cukup kuat. Artinya, setiap kenaikan jumlah modal kerja akan diikuti dengan kenaikan laba operasi. Demikian juga adanya penurunan jumlah modal kerja akan diikuti dengan penurunan laba operasi.

Koefisien determinasi digunakan untuk menentukan besarnya pengaruh variabel X (*Independent variable*) terhadap variable Y (*Dependent variable*), sedangkan koefisien non determinasi untuk menentukan besarnya pengaruh faktor- faktor lain terhadap Y. Hasil koefisien dinyatakan dalam persen koefisien determinasi.

Dari hasil perhitungan koefisien korelasi Rho Spearman, maka dapat ditentukan bahwa koefisien determinasi perputaran modal kerja terhadap laba operasi adalah:

$$kd = r^2 \times 100\%$$

$$kd = 0,543^2 \times 100\%$$

$$kd = 29,48\%$$

Dari nilai KD, diperoleh nilai R sebesar 0,543. Maka dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh positif perputaran modal kerja terhadap laba operasi yang terjadi dalam perusahaan adalah sebesar 29,48% dan sisanya sebesar 70,51% dipengaruhi oleh variabel lain terhadap laba operasi yang terjadi di dalam perusahaan.

Persamaan regresi yang digunakan adalah persamaan regresi linier, yaitu $Y = a + bx$. merupakan Laba operasi perusahaan yaitu fungsi dari perputaran modal kerja atau x. konstanta a adalah tingkat Laba operasi Perusahaan jika perusahaan tidak menggunakan perputaran modal kerja. Konstanta b adalah kecenderungan perubahan Laba operasi Perusahaan akibat perubahan perputaran modal kerja.

Berdasarkan perhitungan persamaan regresi untuk perputaran modal kerja terhadap laba operasi Perusahaan adalah:

$$KD = 55,969 + 15,185$$

Dari persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Perputaran Modal Kerja dengan Laba operasi Perusahaan adalah positif, sehingga bila Perputaran Modal Kerja meningkat maka Laba operasi Perusahaan meningkat. Hal tersebut dilihat dari nilai konstanta b yang positif, yang menunjukkan bahwa apabila perputaran modal kerja 0 X (kali),- maka besarnya Laba operasi Perusahaan. 55,969%, yang artinya apabila perputaran modal kerjanya 0 X (kali/tidak ada perputaran),- maka laba operasi pada perusahaan sebesar 55,969% %, dan koefisien regresi x sebesar 15,185% menunjukkan bahwa setiap peningkatan Modal Kerja 1X (kali), maka akan meningkatkan Laba operasi Perusahaan sebesar 55,969%, - (karena tanda positif).

Penetapan hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Tingkat signifikansi ini dipilih karena dinilai cukup ketat untuk mewakili dalam pengujian kedua variabel tersebut dan merupakan tingkat signifikansi yang umum digunakan dalam penelitian ilmu-

ilmu sosial. Uji hipotesis dilihat dari hasil perhitungan analisis korelasi yang menyatakan hubungan keeratannya dengan menggunakan uji T (Sugiyono,2007;125).

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

dimana:

- t = nilai t hitung
- r² = koefisien determinasi
- (n-2) = derajat kebebasan

Berikut ini adalah formulasi hipotesisnya :

Ho : Tidak terdapat pengaruh perputaran modal kerja terhadap laba operasi

H1: Terdapat pengaruh perputaran modal kerja terhadap laba operasi

Jika t hitung < t tabel, maka Ho diterima

Jika t hitung > t tabel, maka Ho ditolak

Berdasarkan perhitungan, nilai t hitung sebesar 5,848 dan berdasarkan tabel distribusi t, nilai t tabel sebesar 4,303 karena t hitung > t tabel yaitu, 5,848 > 4,303 maka rumus hipotesis statistik menunjukkan H1 diterima yang berarti Perputaran Modal kerja berpengaruh positif terhadap Laba operasi perusahaan pada PT. Holcim Indonesia Tbk . Maka Pengaruh Perputaran Modal kerja tersebut adalah linear positif, yang berarti semakin besar Perputaran Modal kerja, maka semakin baik Laba Operasi pada perusahaan. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan Koefisien Korelasi, Koefisien determinasi, koefisien regresi dan uji t di bagian diatas menyatakan bahwa Ho ditolak, hal ini berarti bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba operasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam bab IV maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perputaran modal kerja pada perusahaan terbesar diperoleh Pada tahun 2014 perputaran modal kerja sebesar 1,05 kali berputar dalam satu tahun dengan total penjualan sebesar Rp 25.520.300 dan modal kerja neto sebesar Rp 214.025.311. Pada tahun 2013 perputaran modal kerja mengalami kenaikan sebesar 1,39 kali dari 1,05 kali di tahun 2014 s.d 2015 perputaran modal kerja mengalami kenaikan yaitu sebanyak 1,71 kali. Kenaikan terjadi kembali di tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 dengan kenaikan sebanyak 1,72 kali , penurunan di tahun 2017 ke tahun 2018 dengan besar dengan penurunan sebesar 0,85 kali dari tahun 2015 dengan modal kerja neto sebesar Rp 284.245.000 dan total penjualan 18.882.300.
2. Laba operasi pada bahwa laba operasi pada PT. Holcim Indonesia Tbk selama tahun 2014 sampai tahun 2019 fluktuatif, tetapi kenaikan lebih mendominasi dari pada penurunan, akan tetapi di tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan cukup besar sekitar tahun 2018 sebesar 64,41%

dan tahun 2019 sebesar 57,37%, di tahun-tahun berikutnya laba operasi mengalami kenaikan. Hal tersebut dikarenakan tingkat penjualan yang juga menurun dan pihak manajemen melakukan perubahan sistem sehingga bisa lebih efektif dalam pengelolaan produk untuk penjualan sehingga di tahun-tahun berikutnya laba operasi meningkat

3. Analisis yang telah dilakukan penulis, maka hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa:
 - a. Nilai Korelasi $r = 0,543$, artinya terdapat hubungan yang cukup kuat antara perputaran modal kerja dengan laba operasi.
 - b. Nilai Koefisien Determinasi (KD) sebesar 29,48%, artinya besarnya pengaruh antara perputaran modal kerja terhadap laba operasi 29,48%. Dan dipengaruhi oleh variabel lainnya sebesar 70,51%.
 - c. Nilai analisis regresi linier sederhana bahwa Setiap peningkatan 1X (kali) perputaran modal kerja maka laba operasi akan naik sebesar 55,969%.
 1. $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $5,848 > 4,303$ yang berarti bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap laba operasi.
 2. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan persamaan regresi $Y = 55,969 + 15,185X$ Artinya menunjukkan bahwa apabila perputaran modal kerja 0 X (kali),- maka besarnya Laba operasi Perusahaan. 55,969%, yang artinya apabila perputaran modal kerjanya 0 X (kali/tidak ada perputaran),- maka laba operasi pada perusahaan sebesar 55,969% %, dan koefisien regresi x sebesar 15,185% menunjukkan bahwa setiap peningkatan Modal Kerja 1X (kali), maka akan meningkatkan Laba operasi Perusahaan sebesar 55,969%,- (karena tanda positif).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Jumingan, "Analisis Laporan Keuangan," *Jakarta PT. Bumi Aksara*, 2010.
- [2] S. R. Soemarso, "Akuntansi suatu pengantar, edisi kelima," *Jakarta: Salemba Empat*, 2005.
- [3] C. Martono, "Analisis Pengaruh Profitabilitas Industri, Rasio Leverage Keuangan Tertimbang dan Intensitas Modal Tertimbang serta Pangsa Pasar terhadap "ROA" dan "ROE" Perusahaan Manufaktur yang Go-Public di Indonesia," *J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 4, no. 2, pp. 126–140, 2002.
- [4] S. Ardiyos, "Kamus Besar Akuntansi," *Jakarta: Citra Harta Prima*, 2008.
- [5] B. Riyanto, "Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi 4," *Yogyakarta Bpfe*, 2001.
- [6] I. A. Indonesia, "Pernyataan standar akuntansi keuangan," *Jakarta: Salemba Empat*, 2009.
- [7] S. S. Harahap, *Teori akuntansi*. PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- [8] M. Nazir, *Metode Penelitian*. 1988.
- [9] A. F. Farhan, "Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan

-
- (Studi survei pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEJ).” Universitas Widyatama, 2005.
- [10] P. D. S. Pitanatri, D. Z. Hamidi, R. Christianty, E. L. Lydia, and K. Shankar, “How data analytics and survey data is important for the long term decision of business,” *J. Crit. Rev.*, 2019.
- [11] F. Arief, “Pengantar Metode Penelitian Kualitatif,” *Surabaya Usaha Nas.*, 1992.
- [12] P. Sugiyono, *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. 2018.
- [13] B. S. Soedibjo, *Pengantar Metode Penelitian*. 2005.
- [14] J. Sarwono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Graha Ilmu, 2006.